



Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral Di Era Postmodern: Tanggapan Kritis Terhadap Degradasi Moral Remaja Kristen

Jehezkiel Novie Kapoh¹, Maria Jeklin Onibala²

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus¹⁻²

Email : noviekapoh@gmail.com¹, mariaonibala@gmail.com²

ABSTRACT

This study discusses the importance of pastoral counselling for Christian adolescents in the postmodern era, which is marked by moral degradation and shifting social values. Using a qualitative approach, this study explores the views of pastors and teenagers on the role of pastoral counselling in facing moral challenges. The results show that pastoral counselling plays an important role in providing guidance and affirming the relevance of biblical teachings in the midst of social change. This article is expected to contribute to the development of the theory and practice of pastoral counselling in the church.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pentingnya konseling pastoral bagi remaja Kristen di era postmodern, yang ditandai oleh degradasi moral dan pergeseran nilai-nilai sosial. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pandangan pendeta dan remaja tentang peran konseling pastoral dalam menghadapi tantangan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral berperan penting dalam memberikan bimbingan dan mengukuhkan relevansi ajaran Alkitab di tengah perubahan sosial. Artikel ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik konseling pastoral di gereja.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:
09 November 2024

Accepted:
17 November 2024

Published:
30 November 2024

Keywords:

Pastoral counselling, moral degradation, Christian youth, ostmodern era.

Kata Kunci:

Konseling pastoral, degradasi moral, remaja Kristen, era ostmodern.

PENDAHULUAN

Dunia saat ini telah memasuki era postmodern yang ditandai dengan perubahan pola hidup masyarakat yang semakin modern dan terbuka terhadap perspektif yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan teknologi dan globalisasi yang telah mempengaruhi cara pandang, berpikir, dan bertindak manusia. Masyarakat kini lebih adaptif terhadap perubahan dan terbiasa dengan perkembangan teknologi global yang cepat. Kondisi ini sangat memengaruhi anak muda, terutama remaja, yang berada dalam masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Remaja menjadi generasi pertama

yang hidup intens dalam dunia maya dan hiperrealitas, dengan pengaruh teknologi media, rekayasa genetika, dan inovasi baru lainnya yang secara dramatis mengubah kehidupan sehari-hari mereka. Namun, fenomena degradasi moral yang melibatkan remaja menunjukkan bahwa tantangan zaman ini juga membawa dampak negatif bagi perkembangan karakter dan moral remaja Kristen khususnya di GMIM Imanuel Laikit, di mana kenakalan remaja meningkat hingga 6325 kasus pada tahun 2021. Kondisi ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama gereja, untuk memberikan arahan dan pembimbingan moral yang kuat bagi remaja.¹

Konseling pastoral dalam kekristenan telah dikenal sebagai salah satu pendekatan dalam bimbingan spiritual dan moral. Konseling pastoral bertujuan untuk menolong individu menghadapi masalah kehidupan sehari-hari, termasuk masalah emosional yang seringkali dialami oleh remaja. Konseling pastoral menawarkan pendekatan yang berakar pada ajaran Alkitab, di mana konselor bertindak sebagai penasihat yang menuntun individu untuk kembali kepada jalan yang benar berdasarkan prinsip-prinsip kekristenan. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16-17, Alkitab memiliki peran penting dalam mengajar, menegur, memperbaiki, dan mendidik dalam kebenaran.² Ini memberikan dasar yang kuat bagi pelayanan konseling pastoral untuk membantu remaja menghadapi tantangan moral di era postmodern. Menurut pandangan Rogers, konseling berusaha menciptakan rasa aman dalam hubungan antara konselor dan konseli, dengan menyeimbangkan kepribadian konseli dan menerima masa lalu yang menyakitkan agar dapat diintegrasikan dalam kepribadian yang baru.³ Dengan demikian, konseling pastoral berfungsi sebagai landasan spiritual yang dapat mengarahkan remaja untuk menjalani hidup sesuai ajaran kekristenan di tengah tantangan modern.

Fenomena degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan di kalangan remaja GMIM Imanuel Laikit mendorong gereja untuk mengambil tindakan yang lebih serius. Pengaruh negatif dari era postmodern terlihat dalam berbagai perilaku menyimpang, seperti ketergantungan pada gadget, akses konten dewasa, dan kebiasaan buruk lainnya yang dilakukan oleh remaja. Pelayanan konseling pastoral dapat menjadi solusi efektif dalam menangani degradasi moral remaja, dengan memberikan bimbingan spiritual yang relevan sesuai dengan ajaran Alkitab. Gereja berperan penting dalam memperkuat iman dan moral remaja Kristen, sehingga mereka dapat mengatasi krisis moral yang dipicu oleh pengaruh budaya postmodern. Seperti yang ditunjukkan oleh data UNICEF dan BPS, kenakalan remaja di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga pelayanan konseling pastoral menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan lagi.⁴ Dengan

¹ Steven Best, and Douglas Kellner, *Postmodern Theory: Critical Interrogations* (New York: Guilford Press, 2001). Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Kenakalan Remaja di Indonesia 2021* (Jakarta: BPS, 2021). United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), *State of the World's Children 2016* (New York: UNICEF, 2016).

² Alkitab, 2 Timotius 3:16-17 (TB).

³ Carl R. Rogers, *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory* (London: Constable, 1992).

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Kenakalan Remaja di Indonesia 2021*.

dukungan konseling pastoral yang intensif, gereja dapat meminimalkan degradasi moral dan mengarahkan remaja pada nilai-nilai Kristen yang kokoh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pelayanan konseling pastoral dalam menghadapi fenomena degradasi moral di kalangan remaja Kristen GMIM Imanuel Laikit, serta bagaimana 2 Timotius 3:16-17 relevan dengan konteks ini. Penelitian ini mengeksplorasi peran konseling pastoral sebagai solusi yang ditawarkan gereja dalam mengatasi tekanan moral di era postmodern, serta menyoroti nilai-nilai Alkitabiah sebagai landasan bimbingan konseling bagi remaja. **Selain memberikan tanggapan kritis terhadap degradasi moral remaja, penelitian ini mengisi riset gap dalam kajian moral remaja Kristen dengan pendekatan konseling pastoral yang integratif, berfokus pada relevansi Alkitab dalam konteks kekinian.** Kebaharuan artikel ini terletak pada pendekatan integratif antara ajaran Alkitab dan praktik konseling pastoral sebagai solusi krisis moral yang dihadapi oleh remaja Kristen di masa kini.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis kejadian-kejadian dari sudut pandang partisipan, memberikan makna pada pengalaman-pengalaman mereka, dan memahami secara mendalam perasaan individu tentang pengalaman tersebut serta kehidupan mereka. Penelitian ini adalah jenis deskriptif yang fokus pada pengkajian data dan penyajian temuan guna melakukan analisis induktif dan deduktif. Penelitian deskriptif menggambarkan fenomena yang diteliti secara cermat, sistematis, dan akurat.⁶ Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan lokasi penelitian, metode penelitian yang akan dilakukan, subyek penelitian, dan metode pengambilan data. Metode penelitian ini ditujukan agar pembaca mendapat gambaran tentang alur penyajian data hingga penarikan kesimpulan dari penelitian ini. Berikut ini adalah uraian dari metode penelitian yang digunakan pada penulisan tesis ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang urgensitas pelayanan konseling pastoral era postmodern (tanggapan kritis terhadap fenomena degradasi moral remaja Kristen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Konsep Postmodernisme

Postmodernisme telah membawa perubahan besar dalam cara pandang terhadap nilai-nilai tradisional dan kepercayaan universal. Lyotard mendefinisikan postmodernisme sebagai kritik terhadap pengetahuan universal, tradisi metafisik, fondasionalisme, dan modernisme.⁷ Mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan postmodernisme bukan lagi perkembangan paham yang baru, fase ini telah ada seperti

⁵ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984).

⁶ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.

⁷ Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. University of Minnesota Press, 1984.

abad pertengahan yang memunculkan istilah religi, nasional kebangsaan, dan kepercayaan terhadap keunggulan negara Eropa. Maka postmodernisme menganggap bahwa ilmu tidak dapat diterima tentang kebenarannya sebelum diselidiki dan adanya suatu bukti. Bagi Lyotard dengan adanya ilmu pengetahuan postmodernisme memberikan keluasan dalam kepekaan kita dari pandangan yang berbeda dan menjalin kemampuan dalam bertoleransi atas prinsip yang tak ingin dianalogikan. Dalam pandangannya, postmodernisme meragukan narasi besar atau teori universal yang mencoba menjelaskan seluruh pengalaman manusia. Sebagai gantinya, postmodernisme mendukung "narasi kecil" atau perspektif lokal yang lebih pluralistik dan beragam.⁸

Harvey melihat postmodernisme dalam konteks urbanisasi dan perubahan sosial. Ia mengaitkan postmodernisme dengan perubahan dalam cara kota-kota dirancang dan dikelola, mencerminkan perkembangan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Postmodernisme, dalam pandangannya, mengilustrasikan transformasi dalam hubungan sosial dan struktur kota yang dipengaruhi oleh kapitalisme global.⁹ Era postmodern ini merupakan era kemajuan teknologi dan globalisasi yang telah mengubah cara manusia berpikir dan bertindak, dimana mereka terbiasa dengan perubahan dan adaptif terhadap teknologi dan perkembangan global. Sehingga masyarakat era ini memiliki cara pandang yang mengikuti perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi yang ada. Jameson menyelidiki postmodernisme sebagai fenomena budaya yang terkait erat dengan kapitalisme tahap akhir. Ia menekankan bahwa postmodernisme adalah bentuk budaya yang muncul sebagai respons terhadap kondisi ekonomi dan sosial kapitalisme global, dengan penekanan pada citra, simulasi, dan konsumerisme. Dalam pandangannya, postmodernisme mencerminkan kondisi di mana semua aspek kehidupan, termasuk seni dan budaya, didominasi oleh logika kapitalisme.¹⁰ Postmodernisme adalah fase di mana struktur sosial dan identitas menjadi semakin fleksibel dan tidak stabil. Ia menyoroti bagaimana postmodernisme memengaruhi cara orang memandang identitas, hubungan sosial, dan eksistensi, dengan penekanan pada perubahan yang cepat dan ketidakpastian.¹¹

Secara Umum postmodernisme muncul sebagai tanggapan terhadap modernisme, dengan menolak gagasan tentang kebenaran absolut dan kemajuan linear. Ini menekankan pluralisme, relativisme, dan keragaman perspektif dalam pemahaman dan interpretasi. Postmodernisme dalam filsafat menolak ide-ide kebenaran universal dan objektif. Filsuf seperti Jean-François Lyotard, Michel Foucault, dan Jacques Derrida adalah tokoh utama dalam pengembangan pemikiran ini.¹²

Pelayanan Konseling Pastoral

Dalam memahami pengertian "konseling pastoral", terlebih dahulu kita melihat pengertian secara etimologis dari kedua kata tersebut, yakni pastoral dan konseling.¹³

⁸ Jean-François Lyotard, *"The Postmodern Condition: A Report on Knowledge"* (Edisi terbaru, 2011)

⁹ David Harvey *"Rebel Cities: From the Right to the City to the Urban Revolution"* (2013)

¹⁰ Fredric Jameson, *"Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism"* (Edisi terbaru, 2014)

¹¹ Zygmunt Bauman, *"Liquid Modernity"* (Edisi terbaru, 2013)

¹² Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage Books, 1995

¹³ David Platt – *"Radical: Taking Back Your Faith from the American Dream"* (2010)

Menurut Aart van Beek, istilah pastoral berasal dari “*pastor*” dalam bahasa Latin atau dalam bahasa Yunani disebut “*Poimen*” yang artinya “gembala”. Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Dalam konseling pastoral atau konseling Kristen Ada beberapa macam bentuk konseling Kristen. Dengan setiap konsele, kita dapat menggunakan satu atau lebih dari bentuk-bentuk konseling yaitu: supportive konseling, confrontational konseling, educative konseling, spiritual konseling, group counseling, informal counseling, preventive counseling. Wicks mendefinisikan pastoral konseling sebagai integrasi antara prinsip-prinsip psikologi dan teologi untuk membantu individu mengatasi kesulitan hidup dan mengembangkan pemahaman spiritual. Konseling pastoral memanfaatkan perspektif spiritual untuk memberikan dukungan emosional dan mental.¹⁴

Pastoral konseling sebagai praktek yang menggabungkan keahlian konseling profesional dengan pemahaman spiritual. Pendekatan ini bertujuan untuk mendukung individu dalam aspek emosional dan spiritual, berlandaskan pada hubungan yang mendalam antara konselor dan klien.¹⁵ Pastoral konseling adalah hubungan timbale balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil dsb) sebagai konselor dan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan), dimana konselor mencoba membimbing konselinya kedalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (conducive atmosphere) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.¹⁶

Menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle menjelaskan fungsi pelayanan konseling adalah upaya pendampingan yang bersifat membimbing dan memperbaiki (reparative), serta membawa pemulihan dan kesembuhan (psikoterapi) dalam konflik dan penderitaan yang paling dalam, yang menghalang-halangi pertumbuhan kepribadian, spiritualitas dan karakter anggota Jemaat. McMinn menguraikan bahwa pastoral konseling menggabungkan teori konseling kontemporer dengan prinsip-prinsip agama. Ini melibatkan penggunaan teknik-teknik psikologis yang diterapkan dalam konteks spiritual untuk membantu individu mengatasi tantangan hidup.¹⁷ Pastoral konseling sebagai metode yang menggunakan prinsip spiritual dan dukungan pastoral untuk menangani gangguan mental seperti depresi, dengan fokus pada integrasi antara pendekatan psikologis dan spiritual.¹⁸ Dengan demikian, pendekatan konseling pastoral yang terintegrasi antara psikologi dan spiritualitas memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah emosional yang dihadapi oleh jemaat.

¹⁴ Robert J. Wicks *"Pastoral Counseling: An Introduction"* (2016)

¹⁵ Bruce Riley Ashford dan Amy Ashford *"The Handbook of Pastoral Care"* (2017)

¹⁶ Pdt. Dr. Yakub B. Susabda – *"jilid 1; Pastoral Konseling"* (2020)

¹⁷ Mark R. McMinn *"Integrative Approaches to Pastoral Counseling: Contemporary Theoretical Perspectives"* (2016)

¹⁸ Christopher C. H. Cook *"The Pastoral Care of Depression: A Guide for Pastors and Lay People"* (2012)

Aspek-Aspek Konseling Pastoral

Beberapa aspek dalam konseling pastoral, yang mencakup beberapa bagian penting yang saling berhubungan: Satu, Aspek Spiritual: Konseling pastoral mengintegrasikan prinsip-prinsip spiritual dan teologis dalam proses terapi. Ini mencakup penggunaan teks-teks suci, doa, dan refleksi spiritual untuk membantu klien mengatasi tantangan hidup dan menemukan makna serta tujuan dalam konteks keyakinan mereka. Aspek spiritual melibatkan penggunaan prinsip-prinsip agama dan refleksi teologis dalam proses konseling. Konselor pastoral harus memahami dan menghargai keyakinan spiritual klien untuk menyediakan dukungan yang relevan dan efektif.¹⁹ Dua, Aspek Psikologis: Wicks, menguraikan bahwa aspek psikologis dalam konseling pastoral melibatkan penerapan teori dan teknik psikologi untuk membantu individu mengatasi masalah emosional dan mental, sambil mempertimbangkan konteks spiritual mereka.²⁰ Konseling pastoral juga memanfaatkan prinsip-prinsip psikologi untuk memahami dan mengatasi masalah emosional dan mental. Ini termasuk penerapan teori dan teknik konseling psikologis yang relevan dalam konteks spiritual. Tiga, Aspek Relasional: Hubungan antara konselor dan klien adalah kunci dalam konseling pastoral. Aspek ini menekankan pentingnya empati, kepercayaan, dan komunikasi terbuka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman bagi klien. Aspek relasional mencakup empati, kepercayaan, dan komunikasi terbuka sebagai fondasi utama dalam proses konseling pastoral.²¹ Empat, Aspek Praktis dan Terapeutik: Konseling pastoral melibatkan penerapan teknik terapeutik yang dirancang untuk membantu klien mengatasi masalah spesifik, seperti kecemasan atau depresi, dengan mempertimbangkan konteks spiritual mereka. Cook mengidentifikasi aspek praktis dari konseling pastoral, termasuk teknik-teknik terapeutik yang digunakan untuk menangani kondisi mental seperti depresi, dengan pendekatan yang berlandaskan pada pemahaman spiritual dan dukungan pastoral.²² Lima, Aspek Etis dan Profesional: Praktik konseling pastoral juga mencakup pertimbangan etis, seperti menjaga kerahasiaan, menetapkan batasan profesional, dan memastikan kompetensi dalam memberikan layanan konseling yang sesuai dan efektif. Aspek etis dan profesional dari konseling pastoral, termasuk pentingnya batasan profesional, kerahasiaan, dan kompetensi dalam memberikan layanan konseling.²³

Faktor-Faktor Konseling Pastoral

Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi konseling pastoral, Pertama adanya Faktor Spiritual dan Teologis yakni 1), Keyakinan dan Nilai: Keyakinan spiritual atau agama klien memainkan peran penting dalam konseling pastoral. Konselor

¹⁹ Mark R. McMinn *"Integrative Approaches to Pastoral Counseling: Contemporary Theoretical Perspectives"* (2016)

²⁰ Robert J. Wicks *"Pastoral Counseling: An Introduction"* (2016)

²¹ Bruce Riley Ashford dan Amy Ashford *"The Handbook of Pastoral Care"* (2017)

²² Christopher C. H. Cook *"The Pastoral Care of Depression: A Guide for Pastors and Lay People"* (2012)

²³ David L. McKenna dan William A. McCluskey *"The Handbook of Pastoral Counseling: A Comprehensive Guide to Theory and Practice"* (2015)

harus sensitif terhadap keyakinan ini dan mampu mengintegrasikannya dengan pendekatan konseling yang sesuai.²⁴ Dan 2), Pemahaman Teologis: Konselor pastoral harus memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan spiritual untuk mengaitkan masalah klien dengan prinsip-prinsip teologis yang relevan. Kedua adanya Faktor Psikologis, Yakni 1), Kesehatan Mental: Faktor-faktor psikologis, seperti tingkat stres, gangguan emosional, dan kesehatan mental klien, mempengaruhi proses konseling. Konselor pastoral harus memahami dan menerapkan teknik psikologis yang sesuai untuk membantu klien. 2), Keterampilan Konseling: Kemampuan konselor untuk menggunakan teknik konseling yang efektif, seperti terapi kognitif perilaku atau terapi interpersonal, berkontribusi pada hasil konseling.²⁵ Ketiga, Faktor Relasional, yakni 1), Hubungan Konselor-Klien: Kualitas hubungan antara konselor dan klien, termasuk kepercayaan, empati, dan keterbukaan, adalah kunci untuk efektivitas konseling. Hubungan yang positif dapat memfasilitasi perubahan dan pertumbuhan dalam diri klien. 2), Dukungan Sosial: Dukungan dari keluarga²⁶, teman, atau komunitas juga mempengaruhi keberhasilan konseling. Konselor pastoral dapat membantu klien membangun atau memperkuat jaringan dukungan sosial mereka. Keempat, Faktor Praktis Meliputi 1), Lingkungan Konseling: Lingkungan fisik dan suasana dalam sesi konseling, termasuk privasi dan kenyamanan, dapat mempengaruhi keterlibatan klien dan hasil konseling. 2), Ketersediaan Sumber Daya: Akses klien terhadap sumber daya tambahan, seperti materi bacaan, kelompok dukungan, atau layanan kesehatan lainnya, dapat mempengaruhi proses dan hasil konseling.²⁷ Kelima, adanya Faktor Etis dan Profesional Yang terdiri dari 1), Kerahasiaan: Menjaga kerahasiaan informasi yang dibagikan oleh klien adalah aspek penting dalam konseling pastoral, membangun kepercayaan dan memastikan lingkungan yang aman.²⁸ 2), Kompetensi: Konselor pastoral harus memiliki kompetensi yang memadai dalam kedua bidang—psikologi dan teologi—untuk memberikan bimbingan yang efektif dan sesuai. 3), Batasan Profesional: Menetapkan dan menjaga batasan profesional penting untuk menjaga hubungan terapeutik dan mencegah konflik kepentingan atau penyalahgunaan kekuasaan. Keenam, adanya faktor Kultural dan Sosial, Yakni 1), Konteks Budaya: Memahami dan menghormati latar belakang budaya klien dapat mempengaruhi cara konseling dilakukan dan bagaimana prinsip spiritual diterapkan dalam konteks yang relevan dengan klien. 2), Isu Sosial dan Ekonomi: Faktor-faktor sosial dan ekonomi, seperti kondisi hidup atau status pekerjaan klien, juga dapat mempengaruhi masalah yang dibawa ke dalam sesi konseling dan cara konseling diterapkan.

Interpretasi 2 Timotius 3:16-17

²⁴ Benner, David G. *Strategic Pastoral Counseling: A Short-Term Structured Model*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.

²⁵ McMinn, Mark R., dan Clark D. Campbell. *Integrative Psychotherapy: Toward a Comprehensive Christian Approach*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2007.

²⁶ Rogers, Carl R. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.

²⁷ Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole, 2009.

²⁸ Haugk, Kenneth C. *Christian Caregiving: A Way of Life*. Minneapolis, MN: Augsburg Fortress, 1984.

N.T. Wright mengatakan bahwa 2 Timotius 3:16-17 merupakan penegasan, bahwa Kitab Suci berfungsi sebagai panduan yang dapat diandalkan dalam kehidupan Kristen. Wright melihat ayat ini sebagai pengingat bahwa Alkitab harus diterima sebagai sumber utama kebenaran yang membentuk dan memperbaiki hidup orang percaya.²⁹ Interpretasi umum dari ayat ini adalah bahwa semua bagian dari Alkitab adalah ilham dari Tuhan dan memiliki tujuan untuk mengajar, memperbaiki, dan mendidik orang-orang dalam kebenaran. Ini juga menekankan bahwa Alkitab dapat membantu seseorang menjadi "sempurna" atau lengkap dalam iman mereka, dan mempersiapkan mereka untuk melakukan pekerjaan baik dalam hidup mereka. 2 Timotius 3:16-17 menunjukkan pentingnya Kitab Suci dalam memberikan arahan moral dan etika. Ashford menghubungkan pengajaran ini dengan bagaimana Alkitab berfungsi untuk mempersiapkan orang percaya dalam keterlibatan mereka dengan dunia, dengan fokus pada relevansi Firman Tuhan dalam konteks budaya dan sosial.³⁰ Alkitab berguna untuk mendidik dan membimbing, serta sebagai alat untuk mengoreksi dan memperbaiki perilaku. Pentingnya Kitab Suci dalam membentuk karakter dan tindakan orang percaya.³¹

Dalam Bahasa Yunani 'Segala tulisan' menggunakan kata *πασα γραφη* (pasa graphe). Melihat studi gramatikalnya kata 'pasa' adalah kata sifat dengan kasus: Adjective, nominative, feminine, Singular.³² Adjective nomina menerangkan nomina atau pronominal. Adjective bisa menunjukkan tiga fungsi. Adjective atributif menyatakan mutu/kualitas – sebuah atribut – kepada kata yang diterangkan. Adjective substantif berfungsi seperti sebuah nomina. Adjective predikat menyisipkan sebuah subjek, dan verba "to be" entah nyata atau diimplikasikan.³³ Dalam teks 2 Timotius 3:16 kata 'segala tulisan' menggunakan bentuk kata sifat nominative yang berfungsi untuk menerangkan (membatasi noun atau pronoun secara langsung). Jadi, dapat dijelaskan bahwa 'segala tulisan' adalah frase keterangan atau penjelasan yang berfungsi untuk menerangkan "nats Alkitab".³⁴ Dari pendekatan gramatikal di atas maka dapat dijelaskan bahwa frase 'segala tulisan' adalah kata keterangan untuk menjelaskan Firman Tuhan yang adalah nats, kebenaran Firman Tuhan yang diilhami oleh Allah, dalam hal ini adalah Alkitab lengkap atau utuh 66 seluruh kitab yang bermanfaat untuk mendidik dan memperbaiki kelakuan serta menuntun orang percaya kepada kebenaran yang sesungguhnya.

Dalam Bahasa Yunani kata 'diilhamkan Allah' diterjemahkan dari kata *θεοπνευστος* (teopneustos) adalah kata adjective, nominative, feminim, singular. Jika sebuah adjective berfungsi sebagai sebuah atributif, maka ia akan serasi dengan kata yang

²⁹N.T. Wright, *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense* (New York: HarperOne, 2006), 110-115.

³⁰ Bruce Riley Ashford, *Every Square Inch: An Introduction to Cultural Engagement for the Christian* (2015)

³¹ William Barclay, *The Letters to the Corinthians, to Timothy, to Titus* (1975)

³² Frederick W. Friberg, Barbara Friberg, dan Timothy Friberg, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (1994)

³³ William D. Mounce "Basics of Biblical Greek: Grammar" (Revisi, 2011)

³⁴ Dr. Gregorius A. Sutanto *"Kamusi Yunani-Indonesia: Kamus Lengkap Bahasa Yunani Kuno"* (2003)

diterangkannya dalam kasus, jumlah dan gender. Karena nomina bisa ada dalam tiga gender berbeda, dan karena adjective atributif harus sesuai dengan nomina yang diterangkannya dalam gender (juga kasus dan jumlah), maka sebuah adjective bisa maskulin, feminim atau netral. Sedangkan Hasan Susanto mengartikan: “yang diilhamkan Allah” Diilhamkan sebenarnya secara harfiah berarti “dihembuskan Allah”. Allah menghembuskan kebenaran ke dalam pikiran manusia. Dari beberapa pendekatan gramatikal di atas, tentang kata ‘diilhamkan Allah’ maka dapat dijelaskan bahwa tulisan Alkitab adalah Firman Allah yang diilhami oleh Allah dimana Allah menghembuskan kebenaran ke dalam pikiran manusia dan memakai setiap orang-orang pilihan-Nya untuk menuliskan kebenaran Firman Tuhan. Hal ini dikenal dengan istilah inspirasi Alkitab.

Roh kudus mengatakan bahwa Alkitab bukan berasal dari pemikiran dan kehendak manusia (2 Petrus 1: 20, 21). “segala tulisan yang diilhamkan Allah” (ayat 16) dapat dijelaskan menjadi seluruh isi Alkitab adalah wahyu dari Allah.³⁵ Paulus menyebutkan empat manfaat utama Kitab Suci bagi kehidupan orang percaya, berdasarkan pada 2 Timotius 3:16-17: Pertama, yaitu Bermanfaat untuk Mengajar. Dalam Bahasa Yunani kalimat “Bermanfaat untuk mengajar” diterjemahkan dari kata Bahasa asli dalam Bahasa Yunani “*opelimos pros didaskalian*”. Frase “*opelimos*” adalah kata adjective, nominative, feminim, singular. Sebagai sebuah atributif, maka ia akan serasi dengan kata yang diterangkannya dalam kasus, jumlah dan gender. Karena nomina bisa ada dalam tiga gender berbeda, dan karena adjective atributif harus sesuai dengan nomina yang diterangkannya dalam gender (juga kasus dan jumlah), maka sebuah adjective bisa maskulin, feminim atau netral. Jadi, dari pendekatan gramatikal ini maka dapat dijelaskan bahwa kata ‘*opelimos*’ adalah kata sifat keterangan untuk menjelaskan tentang manfaat dari Firman Tuhan yang diilhamkan Allah yang bertujuan untuk dipakai sebagai bahan pengajaran.

Kata ‘untuk’ diterjemahkan dari istilah Yunani “*Pros*” yang adalah kata preposisi, akusatif (Friberg). Penggunaan preposisi akusatif yaitu untuk menggambarkan hubungan antara dua kata, dalam Bahasa Yunani arti sebuah preposisi bergantung pada objeknya. Jika berkasus akusatif maka objek hamper selalu mengikuti preposisinya. Dengan demikian preposisi “*Pros*” adalah untuk menjelaskan hubungan atau tujuan dari Firman Tuhan yang bermanfaat untuk mengajar.

Kata ‘mengajar’ diterjemahkan dari istilah Yunani “*didaskalian*” adalah kata benda akusatif, feminim, singular (Friberg). Kasus akusatif berkaitan erat dengan tindakan yang dinyatakan oleh verba. Fungsinya menjelaskan mengenai arah, jangkauan atau akhir dari tindakan pada hakekatnya kasus akusatif berkenaan dengan soal pembatasan.³⁶ Namun dalam teks Indonesia kata ‘mengajar’ berbentuk kata kerja. Maka bentuk akusatif yang dimaksudkan dalam teks ini adalah akusatif ganda. Dari pendekatan gramatikal terhadap kata “*didaskalian*” di atas maka dapat dijelaskan bahwa segala tulisan yang diilhamkan Allah adalah alat atau sarana yang dapat dipakai untuk mengajar sehingga setiap orang

³⁵ J. Wesley Brill, “*Tafsiran Surat Timotius & Titus*” (1996)

³⁶ Maryono, “*Kamus Perjanjian Baru Yunani-Indonesia*” (2016)

dapat dididik dalam kebenaran Firman Tuhan yang dapat menuntun seseorang untuk berjalan dan hidup dalam standar-standar Allah. Dengan demikian kehidupan orang tersebut dapat berkenan kepada Allah. Jadi, dapat di simpulkan bahwa Firman Allah yang diilhami oleh Allah memiliki manfaat yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang yang sesuai dengan kehendak Tuhan, apabila Firman Allah tersebut dipakai sebagai pedoman untuk mengajar.

Kedua, Menyatakan Kesalahan. kata 'menyatakan kesalahan' diterjemahkan dari istilah Yunani "Elekmon" adalah kata benda akusatif, maskulin, singular. (Friberg) Akusatif ganda dapat dibedakan ke dalam dua jenis konstruksi. Yang pertama disebut akusatif ganda manusia atau benda. Artinya akusatif pertama mengacu manusia, sedangkan akusatif kedua mengacu kepada benda. Pada konstruksi jenis kedua, akusatif kedua sebagai objek jauh membuat pertanyaan mengenai akusatif pertama objek langsung. Rangkaian seperti itu disebut akusatif ganda objek dan pelengkap³⁷ Hasan Susanto mengartikan, "pembuktian kesalahan atau teguran".³⁸

Dari pendekatan gramatikal dan beberapa pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa Firman Tuhan bermanfaat bukan saja untuk mengajar seseorang sehingga ia memiliki pengetahuan, dan hikmat Tuhan, tetapi juga Firman Tuhan bermanfaat sebagai koreksi yang membuktikan bahwa seseorang telah bersalah. Atau Firman Tuhan adalah alat untuk menyingkapkan kesalahan-kesalahan yang tersembunyi dan menegur seseorang sehingga ia dapat berjalan dalam kebenaran Tuhan.

Ketiga, Memperbaiki Kelakuan. Kata 'untuk memperbaiki kelakuan' diterjemahkan dari kata Yunani "*pros epanorthosin*". Kata 'untuk' diterjemahkan dari istilah Yunani "*Pros*" yang adalah kata preposisi, akusatif (Friberg, 649). Penggunaan preposisi akusatif yaitu untuk menggambarkan hubungan antara dua kata, dalam bahasa Yunani arti sebuah preposisi bergantung pada objeknya. Jika berkasus akusatif maka objek hampir selalu mengikuti preposisinya. Dengan demikian preposisi adalah untuk menjelaskan hubungan atau tujuan dari Firman Tuhan yang bermanfaat untuk memperbaiki kelakuan.

Pada terjemahan Indonesia kata 'memperbaiki kelakuan' bersifat kata kerja namun dalam bahasa asli adalah kata benda. Oleh karena itu dalam kasus kata benda ini menggunakan kata benda Akusatif ganda dapat dibedakan ke dalam dua jenis konstruksi. Yang pertama disebut akusatif ganda manusia atau benda. Artinya akusatif pertama mengacu kepada manusia, sedangkan akusatif kedua mengacu kepada benda. Pada konstruksi jenis kedua, akusatif kedua sebagai objek jauh membuat pertanyaan mengenai akusatif pertama (objek langsung). Rangkaian seperti itu disebut "Akusatif Ganda Objek dan Pelengkap" Barclay mengartikan kata "*epanorthosin*" artinya perbaikan, kelakuan.³⁹

Keempat, Mendidik dalam Kebenaran. Kata 'untuk mendidik dalam kebenaran' diterjemahkan dari istilah Yunani "*pros paideian ten en dikaiosune*" kata ini diterjemahkan

³⁷ Maryono, "Kamus Perjanjian Baru Yunani-Indonesia" (2016)

³⁸ Dr. Gregorius A. Sutanto "Kamusi Yunani-Indonesia: Kamus Lengkap Bahasa Yunani Kuno" (2003)

³⁹ Walter Bauer, "A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature" (1994)

oleh Hasan Susanto menjadi, “untuk Pendidikan dalam keadilan”.⁴⁰ Penggunaan preposisi akusatif yaitu untuk menggambarkan hubungan antara dua kata, dalam Bahasa Yunani arti sebuah preposisi bergantung pada objeknya. Jika berkasus akusatif maka objek hampir selalu mengikuti preposisinya. Dengan demikian preposisi “*pros*” dengan demikian preposisi “*pros*” dalam kasus akusatif dapat diartikan kepada, ke arah, dengan, pada, adalah untuk menjelaskan hubungan atau tujuan dari Firman Tuhan yang bermanfaat untuk mendidik dalam kebenaran.⁴¹

Kata “mendidik” diterjemahkan dari istilah Yunani “*paideian*” adalah kata benda akusatif, feminim, singular (Friberg, 649). Pada terjemahan Indonesia kata “mendidik” bersifat kata kerja namun dalam Bahasa asli adalah kata benda. Oleh karena itu dalam kasus kata benda ini menggunakan kata benda Akusatif ganda dapat dibedakan ke dalam dua jenis konstruksi. Yang pertama disebut akusatif ganda manusia atau benda. Artinya akusatif pertama mengacu kepada manusia, sedangkan akusatif kedua mengacu kepada benda. Pada konstruksi jenis kedua, akusatif kedua sebagai objek jauh membuat pertanyaan mengenai akusatif pertama (objek langsung). Rangkaian seperti itu disebut “Akusatif Ganda Objek dan Pelengkap”.⁴² Dalam Kamus Yunani kata ‘*paideian*’ diartikan menjadi disiplin, didikan, mendidik, menuntun, menghajar. Dari pendekatan gramatikal maka dapat dijelaskan bahwa dalam proses mendidik mengandung unsur-unsur disiplin, tuntunan dan juga ganjaran atau hajaran. Jadi, Firman Tuhan bermanfaat untuk mendisiplinkan seseorang, menghajarnya sehingga Firman Tuhan dapat menuntunnya kepada kebenaran yang dikehendaki oleh Tuhan.

Kata “kebenaran” diterjemahkan dari istilah Yunani “*dikaiosune*” adalah kata benda datif, feminim, singular, penggunaan kasus datif pada kata benda ini memiliki fungsi adverbial; artinya, pada akhirnya ia memberi penjelasan lanjut kepada gagasan yang dinyatakan oleh verba kalimat. Dalam masa Yunani Koine, dan dengan semakin mendominannya fungsi preposisi, fungsi datif semakin dipertegas oleh preposisi “*en*”. Dengan demikian maka kata “*en*” mempertegas frase “*dikaiosune*” sehingga dapat diartikan di dalam kebenaran.

Dari pendekatan gramatikal dan beberapa penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa segala tulisan yang dihembusi oleh kebenaran Allah yang ditulis oleh orang-orang pilihan-Nya dapat dipakai sebagai bahan pengajaran bukan saja untuk menyingkapkan kesalahan tetapi juga dapat dipakai sebagai alat untuk mendisiplin, menghajar dan menuntun orang kepada kebenaran. Tujuannya adalah “setiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” (2 Tim 3:17).

Degradasi Moral Remaja

Komisi perlindungan anak Indonesia KPAI mencatat pada tahun 2017 terdapat laporan 22 kasus yang diterima dengan 46 anak terkait kasus anak sebagai korban penyalahgunaan narkoba dan yang berhadapan dengan hukum pada usia maksimal 18

⁴⁰ Dr. Gregorius A. Sutanto, “*Kamusi Yunani-Indonesia: Kamus Lengkap Bahasa Yunani Kuno*” (2003)

⁴¹ James Thomas Summers, “*Essentials of New Testament Greek*” (2005)

⁴² Maryono, “*Kamus Perjanjian Baru Yunani-Indonesia*” (2016)

tahun sebanyak 87 juta orang, 27 % atau 1,6 juta anak pengedar narkoba.⁴³ Menurut data Kemenkes RI tahun 2015, usia 15-17 tahun adalah proporsi terbesar berpacaran pertama kali. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berusia 15-19 tahun telah berpacaran saat usia mereka di bawah 15 tahun. Secara umum, remaja laki-laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan hubungan seks dibandingkan perempuan. Tidak hanya Fenomena kasus LGBT yang menjadi gaya tren masa kini, Seks bebas di kalangan remaja Indonesia makin sangat mengkhawatirkan di sepanjang tahun 2018. Karena makin banyak jumlah bayi yang baru dilahirkan dibuang di jalanan. Data Ind Police Watch (IPW) sepanjang Januari 2018 bayi yang dibuang di Indonesia ada sebanyak 54 bayi. Angka ini mengalami kenaikan dua kali lipat 100 persen lebih jika dibandingkan dalam periode yang sama pada Januari 2017 angka pembuangan bayi di Indonesia tergolong tinggi dalam sejarah, yakni ada 179 bayi yang dibuang di jalanan, 79 tewas, 10 masih bentuk janin dan 89 berhasil diselamatkan.⁴⁴

Kenakalan anak mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti tindakan berlebihan di sekolah, pelanggaran-pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah sampai pada perilaku-perilaku kriminal. Kenakalan anak tidak hanya tindakan-tindakan kriminal saja, melainkan segala tindakan yang dilakukan oleh anak yang dianggap melanggar nilai-nilai sosial, sekolah ataupun masyarakat.⁴⁵ Anak yang berusia 12 sampai dengan 18 tahun (Undang - Undang No. 12 Tahun 2012, merupakan rentang usia yang dalam perspektif psikologi tergolong pada masa remaja yang memiliki karakteristik perkembangan yang mungkin membuat anak sulit untuk melakukan penyesuaian diri sehingga memunculkan masalah perilaku. Anak/remaja nakal atau kriminal dianggap sebagai anak maladaptive yaitu anak yang tidak dapat melakukan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sosial. Beberapa faktor yang menjadi penyebab sehingga anak mengalami degradasi moral: adanya satu, Faktor Internal, yaitu ketika membahas masalah kenakalan atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak, hal yang ingin diketahui adalah apa yang melatarbelakangi atau faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan kriminal. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku kenakalan oleh anak, merupakan aspek kepribadian yang berasal dari dalam diri anak seperti konsep diri yang rendah,⁴⁶ penyesuaian sosial serta kemampuan menyelesaikan masalah yang rendah, sikap yang berlebihan serta pengendalian diri yang rendah. Konsep diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri meliputi aspek fisik dan aspek psikologis. Aspek fisik adalah bagaimana individu memandang kondisi tubuh dan penampilannya sendiri. Sedangkan aspek psikologi adalah bagaimana individu tersebut memandang kemampuan-kemampuan dirinya, harga diri serta rasa percaya diri dari individu tersebut. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di Kendal

⁴³ Laporan Tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). "*Laporan Tahunan KPAI 2017: Analisis Kasus Anak dan Penyalahgunaan Narkoba*" (2017)

⁴⁴ Lazuardi, Jurnal Kesehatan dan Sosial atau Laporan Khusus: "*Jurnal Kesehatan dan Sosial atau Laporan Khusus*" (2018)

⁴⁵ Sandrock, "*Designing and Developing Information Systems to Support Health Services: A Case Study*". (2003)

⁴⁶ Yulianto, D. Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja. Nusantra of Research, 76-82. (2009).

ditemukan bahwa yang menjadi faktor penyebab yang dominan dari siswa-siswa melakukan kenakalan adalah faktor sifat dari remaja itu sendiri.⁴⁷ Penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa yang melakukan kenakalan dengan kategori rendah (mencontek), sedang (membolos, merokok, memiliki gambar atau bacaan yang berkonten porno), hingga kategori tinggi (seks bebas, minum alcohol, memukul, merusak atau mengambil barang milik orang lain, berkelahi dan tawuran), karena siswa-siswa itu memiliki sikap berlebihan dan memiliki pengendalian diri yang rendah.

Pada masa ini anak-anak dan remaja juga sedang berada dalam periode strom dan stress, karena pada tahap perkembangan ini mereka bukan lagi anak-anak yang selalu bergantung pada orang tua dan juga bukan orang dewasa yang sepenuhnya mandiri dan otonom, anak-anak ini masih tergantung pada orang tua terutama dalam hal ekonomi di mana semua kebutuhannya masih harus dipenuhi oleh orang tuanya. Kondisi yang dihadapi oleh anak ini dan juga perkembangan fisik dan hormonal menyebabkan kelabilan emosi karena anak terdorong untuk mencari jati dirinya yang secara otonom bersifat unik dan berbeda dari orang lain. Dalam mengembangkan dirinya, seorang anak membutuhkan model dan model perkembangan untuk masa remaja ini bergeser dari figur otoritas orang dewasa seperti orang tua dan guru bergeser pada sebayanya. Pergeseran model identifikasi dalam mencari jati diri ini juga sebagai akibat dari kebutuhan anak untuk otonom dan lepas dari figur orang tuanya.

Dalam kondisi ini maka kondisi psikologis anak pada saat remaja memiliki karakteristik yang labil, sulit dikendalikan, melawan dan memberontak, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, agresif, mudah terangsang serta memiliki loyalitas yang tinggi. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa lingkungan pertama seorang anak adalah lingkungan keluarga, ketika menginjak masa remaja maka anak mulai mengenali dan berinteraksi dengan lingkungan selain lingkungan keluarganya. Pada situasi ini, anak cenderung membandingkan kondisi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebayanya atau bahkan lingkungan sosial dimana masing-masing lingkungan tersebut memiliki kondisi yang berbeda-beda. Perbedaan berbagai kondisi lingkungan itu, menyebabkan remaja mengalami kebingungan dan mencari tahu serta berusaha beradaptasi agar diterima oleh masyarakat.⁴⁸ Pada saat mengalami kondisi berganda itu, kondisi psikologis remaja yang masih labil, sehingga dapat menimbulkan perilaku kenakalan dan tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja.

Kedua adanya Faktor Eksternal. Faktor eksternal yang besar pengaruhnya terhadap anak dengan kriminalitas adalah keluarga dalam hal ini kondisi lingkungan keluarga. Kondisi lingkungan keluarga pada masa perkembangan anak dan remaja telah lama dianggap memiliki hubungan dengan munculnya perilaku antisosial dan kejahatan yang dilakukan oleh remaja. Beberapa penelitian mengenai perkembangan kenakalan dan kriminalitas pada remaja, ditemukan bahwa tindak kriminal disebabkan adanya pengalaman pada pengasuhan yang buruk. Ketiga pola asuh orang tua terhadap anak

⁴⁷ Fuadah, N. Gambaran Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. *Jurnal Psikologi*, 09(01), 29-40. (2011).

⁴⁸ Sarwono, *Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan: "Psikologi Remaja: Dinamika dan Adaptasi dalam Konteks Sosial"* (2013)

yaitu pola asuh otoritarian, permissive dan uninvolved ini menyebabkan seorang anak berperilaku anti sosial.

Pada pola asuh otoritarian, orang tua menerapkan disiplin yang sangat kaku dan terkadang penuh dengan kekerasan, tidak jarang anak mengalami pengasuhan yang buruk, kasar, menyia-nyiakan dan ada kekerasan di dalam keluarga saat anak dalam masa perkembangan awal anak-anak, maka anak akan memiliki harga diri yang rendah. Tidak hanya itu, anak juga akan mengembangkan perilaku kekerasan tersebut pada saudaranya dan juga mengembangkan perilaku antisosial. Pola asuh authoritarian orangtua mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan agresivitas pada anak binaan lembaga pemasyarakatan anak Kutoarjo Jawa Tengah. Pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua atau sikap negatif yang ditunjukkan oleh orang tua berupa kedisiplinan yang keras, kemarahan dan kekerasan yang ditunjukkan orang tua dalam pengasuhan dengan perilaku antisosial remaja.⁴⁹

Pola asuh yang dikategorikan sebagai pola asuh permisif indulgen, atau pola asuh neglected parenting atau ada juga yang menerapkan pola asuh otoritarian itu tidak ada pengembangan internalisasi nilai-nilai moral sebagai dasar terbentuknya pertimbangan moral dan hati nurani. Sehingga dapat mempengaruhi munculnya perilaku antisosial pada anak. Pengasuhan yang diberikan oleh ibu memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap munculnya perilaku kenakalan dan tindak kriminal yang dilakukan oleh anak. Ketika ibu tidak memberikan pengasuhan yang tepat, tidak memberikan perhatian yang cukup pada anak tentang kegiatan di sekolah atau kegiatan dengan temannya dapat memicu terbentuknya perilaku kenakalan dan tindak kriminal pada anak.⁵⁰ Pola asuh yang dikategorikan sebagai pola asuh permisif indulgen, atau pola asuh neglected parenting atau ada juga yang menerapkan pola asuh otoritarian itu tidak ada pengembangan internalisasi nilai-nilai moral sebagai dasar terbentuknya pertimbangan moral dan hati nurani.

Tekanan yang ada dalam kelompok sosial memiliki pengaruh yang sangat besar. Dan berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak terjerat kasus hukum baik kasus asusila, narkoba, pembunuhan maupun perampokan dan pencurian dikarenakan pengaruh dari teman-temannya. Kelompok sosial dan teman sebaya memberikan tekanan yang sangat kuat untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial kelompok, sehingga usaha untuk menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personalnya.⁵¹ Konformitas terhadap kelompok, dengan mengikuti perilaku kelompok bertujuan agar anak diterima oleh teman-teman dan kelompok sosialnya, selain itu perilaku melanggar hukum anak juga dilakukan karena adanya solidaritas sosial yang sangat kuat untuk melindungi dan membela teman kelompoknya. Kelompok sosial menjadi kekuatan sosial yang dapat mempengaruhi kebiasaan merokok dan juga narkoba dan tindak kriminalitas lainnya. Dalam belajar

⁴⁹ A Budi, S. H. 2009. Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah. *Humanitas*, 6(1), 42-55.

⁵⁰ Torrente, G., & Vazsonyi, A. T. (2008). The Saliency of the Family in Antisocial and Delinquent Behaviors Among Spanish Adolescents. *The Journal of Genetic Psychology*, 169(02), 187-197.

⁵¹ Baron, R. A., Branscombe, N. R. dan Byrne, D. (2011). *Social Psychology*. (13th ed). Allyn & Bacon.

social, fungsi role model sangat penting. Namun pada saat role model yang tampil di media-media elektronik maupun sosial mempertontonkan perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat, misalnya klip musik, iklan, film atau sinetron menampilkan adegan seks bebas, perselingkuhan, kekerasan, transgender, pembunuhan dan kriminalitas.⁵² Hal itu dapat menjadi faktor pendorong Anak/Remaja untuk mencoba-coba atau menirunya. Selain itu, perilaku negative yang terus menerus ditampilkan di media massa, juga dapat dianggap sebagai perilaku yang benar secara sosial dan dan menjadi model peran yang ditiru oleh Anak/Remaja.

Melihat dari sisi ini apabila degradasi moral pada remaja ini terus terabaikan, maka remaja akan semakin terjerumus kepada hal-hal yang negatif karena mereka menganggap perbuatan yang mereka lakukan adalah benar, tanpa memandang dari sudut agama. Hal ini menjadi permasalahan umum bagi remaja jika tidak ada penanganan yang lebih efektif untuk remaja. Sehingga remaja Kristen yang tidak mendapatkan pengajaran yang efektif atau pembimbingan yang terus menerus digereja, maka berkemungkinan untuk mengalami degradasi moral. Karena dengan adanya pembimbingan yang benar kepada remaja Kristen,⁵³ dan Pendidikan Kristen sangat bermanfaat mendidik karakter anak-anak muda menjadi lebih baik,⁵⁴ maka hal itu mampu membantu remaja untuk keluar dari situasi atau masalah yang sulit untuk diatasi oleh remaja itu sendiri.

Postmodernisme sering kali menekankan bahwa kebenaran adalah konstruksi sosial dan bahwa tidak ada kebenaran absolut. Ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam menentukan apa yang benar atau salah secara moral. Dengan krisis kebenaran, relativisme moral menjadi lebih menonjol, di mana nilai-nilai moral dianggap bergantung pada konteks budaya dan individu. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menetapkan standar moral yang konsisten.⁵⁵ Dampak pada pengambilan keputusan ketika kebenaran dan moralitas dianggap relatif dan tidak stabil, individu dan masyarakat mungkin menghadapi kesulitan dalam membuat keputusan moral yang solid dan konsisten, yang bisa mempengaruhi perilaku sosial dan kebijakan.⁵⁶

KESIMPULAN

Konseling pastoral di gereja berperan penting dalam mendampingi remaja Kristen menghadapi degradasi moral dan pengaruh negatif gaya hidup postmodern yang seringkali merusak nilai-nilai Kristen. Berdasarkan prinsip Alkitabiah dari 2 Timotius 3:16-17, gereja perlu mengaplikasikan konseling pastoral sebagai sarana pembinaan moral yang kokoh. Dalam praktiknya, konseling ini harus menekankan pengajaran, teguran, dan bimbingan berbasis Alkitab untuk mengarahkan remaja pada keputusan yang benar dan mempertahankan integritas moral mereka. Sebagai aksi nyata, gereja

⁵² Santrock, J.W. *Life- Span Development. Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima. Jilid 2. Alih Bahasa: Damanik, J., dan Chusairi, A. Jakarta: Erlangga. (2003)

⁵³ Yonatan Alex Arifianto, "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.

⁵⁴ Bulanda Agata, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto, "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 115–128.

⁵⁵ MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. University of Notre Dame Press, 1981

⁵⁶ Beck, Ulrich. *Risk Society: Towards a New Modernity*. Sage Publications, 1992.

perlu mengadopsi pendekatan yang inovatif dan relevan dalam pelayanan konseling, termasuk menggunakan metode yang menarik bagi remaja di era digital. Melalui adaptasi ini, konseling pastoral dapat menjadi lebih efektif dalam membantu remaja menavigasi dilema etika mereka, menguatkan iman, serta membangun karakter yang selaras dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, gereja memiliki peluang untuk memainkan peran aktif dan berkelanjutan dalam membentuk generasi remaja yang kokoh dalam iman dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, Bulanda, Mariani Barus, and Yonatan Alex Arifianto. "Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 115–128.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Gembala Dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 50–61.
- A Budi, S. H. "Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas dan Tahap Perkembangan Remaja pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah." *Humanitas* 6, no. 1 (2009): 42-55.
- Alkitab. 2 Timotius 3:16-17 (TB).
- Ashford, Bruce Riley, dan Amy Ashford. "The Handbook of Pastoral Care." (2017).
- Ashford, Bruce Riley. "Every Square Inch: An Introduction to Cultural Engagement for the Christian." (2015).
- Bauman, Zygmunt. "Liquid Modernity." Edisi terbaru, 2013.
- Barclay, William. "The Letters to the Corinthians, to Timothy, to Titus." (1975).
- Beck, Ulrich. *Risk Society: Towards a New Modernity*. Sage Publications, 1992.
- Best, Steven, dan Douglas Kellner. *Postmodern Theory: Critical Interrogations*. New York: Guilford Press, 2001.
- Baron, R. A., Branscombe, N. R., dan Byrne, D. *Social Psychology*. 13th ed. Allyn & Bacon, 2011.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Cook, Christopher C. H. "The Pastoral Care of Depression: A Guide for Pastors and Lay People." (2012).
- David L. McKenna, dan William A. McCluskey. "The Handbook of Pastoral Counseling: A Comprehensive Guide to Theory and Practice." (2015).
- David Platt. "Radical: Taking Back Your Faith from the American Dream." (2010).
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage Books, 1995.
- Friberg, Frederick W., Barbara Friberg, dan Timothy Friberg. "Analytical Lexicon of the Greek New Testament." (1994).
- Fuadah, N. "Gambaran Kenakalan Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kendal." *Jurnal Psikologi* 09, no. 01 (2011): 29-40.
- Harvey, David. "Rebel Cities: From the Right to the City to the Urban Revolution." (2013).
- Jameson, Fredric. "Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism." Edisi terbaru, 2014.

- J. Wesley Brill. "*Tafsiran Surat Timotius & Titus.*" (1996).
- Lazuardi. "*Jurnal Kesehatan dan Sosial atau Laporan Khusus.*" (2018).
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge.* University of Minnesota Press, 1984.
- Lyotard, Jean-François. "*The Postmodern Condition: A Report on Knowledge.*" Edisi terbaru, 2011.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory.* University of Notre Dame Press, 1981.
- Mark R. McMinn. "*Integrative Approaches to Pastoral Counseling: Contemporary Theoretical Perspectives.*" (2016).
- Maryono. "*Kamus Perjanjian Baru Yunani-Indonesia.*" (2016).
- Mounce, William D. "*Basics of Biblical Greek: Grammar.*" Revisi, 2011.
- N.T. Wright. *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense.* New York: HarperOne, 2006.
- Rogers, Carl R. *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory.* London: Constable, 1992.
- Sandrock. "*Designing and Developing Information Systems to Support Health Services: A Case Study.*" (2003).
- Sarwono. "*Psikologi Remaja: Dinamika dan Adaptasi dalam Konteks Sosial.*" Jurnal Psikologi Sosial dan Pendidikan (2013).
- Steven Best, dan Douglas Kellner. *Postmodern Theory: Critical Interrogations.* New York: Guilford Press, 2001.
- Torrente, G., dan Vazsonyi, A. T. "*The Salience of the Family in Antisocial and Delinquent Behaviors Among Spanish Adolescents.*" *The Journal of Genetic Psychology* 169, no. 02 (2008): 187-197.
- United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF). *State of the World's Children 2016.* New York: UNICEF, 2016.
- Walter Bauer. "*A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature.*" (1994).
- William D. Mounce. "*Basics of Biblical Greek: Grammar.*" Revisi, 2011.
- William Barclay. "*The Letters to the Corinthians, to Timothy, to Titus.*" (1975).
- Yulianto, D. "*Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja.*" *Nusantara of Research* (2009): 76-82.
- Zygmunt Bauman. "*Liquid Modernity.*" Edisi terbaru, 2013.
- Dr. Gregorius A. Sutanto. "*Kamusi Yunani-Indonesia: Kamus Lengkap Bahasa Yunani Kuno.*" (2003).